



***A Hybrid Pastoral Ministry Model Utilizing Zoom and Home Visitation for  
Congregants with Mobility Limitations***

**Model Pelayanan Pastoral Hybrid Berbasis Zoom dan Visitasi bagi Jemaat  
Berketerbatasan Mobilitas**

Gidion

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega, Semarang, Indonesia

Email: gideonjosila@gmail.com

*Submitted: 4 November 2025 Accepted: 11 March 2026 Published: 31 May 2026*

**Abstract:** *This Community Service Program aimed to develop a hybrid pastoral ministry model through the integration of online ministry based on Zoom Meeting, targeted pastoral visitation, and social care services for congregants with mobility limitations at Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. The program was implemented over a 13-week period from August to October 2022 involving 23 families experiencing mobility limitations that prevented them from regularly attending in-person worship services. The implementation methods included participant identification, assistance in the use of digital media, weekly worship services and pastoral mentoring through Zoom, pastoral visitation, and the provision of food assistance and multivitamins on a monthly basis. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews, and attendance monitoring throughout the program. The findings demonstrated that the hybrid ministry model significantly increased participant engagement, beginning with only seven participants and eventually reaching an average weekly attendance of seventeen participants. In addition, the program strengthened pastoral communication among congregants, families, and the church, while also establishing continuity of pastoral care for participants with long-term physical limitations. This initiative produced an adaptive and contextual hybrid pastoral ministry model for church ministry in the digital era.*

**Contribution:** *This community service initiative produced a hybrid pastoral ministry model that sustainably integrates Zoom Meeting, pastoral visitation, and social care services to reach sick congregants and congregants with mobility limitations in the digital era.*

**Keywords:** *hybrid ministry; pastoral ministry; congregants with mobility limitations; zoom meeting; holistic pastoral care.*

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mengembangkan model pelayanan pastoral hybrid melalui integrasi pelayanan daring berbasis Zoom Meeting, visitasi pastoral terarah, dan pelayanan sosial bagi jemaat dengan keterbatasan mobilitas di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. Program dilaksanakan selama 13 minggu pada Agustus–Oktober 2022 terhadap 23 keluarga yang mengalami keterbatasan mobilitas untuk mengikuti ibadah tatap muka secara rutin. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi peserta, pendampingan penggunaan media digital, ibadah dan pendampingan pastoral mingguan melalui Zoom, visitasi pastoral, serta pemberian bantuan sembako dan multivitamin setiap bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan monitoring kehadiran peserta selama program berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa model *hybrid ministry* mampu meningkatkan keterlibatan peserta, bermula dari hanya 7 peserta yang menghadiri hingga akhirnya rata-rata kehadiran tiap minggunya adalah 17 peserta, memperkuat komunikasi pastoral antara jemaat, keluarga, dan gereja, serta membangun kontinuitas pendampingan bagi peserta dengan keterbatasan fisik jangka panjang. Kegiatan ini menghasilkan model pelayanan pastoral hybrid yang adaptif dan kontekstual bagi pelayanan gereja di era digital.

**Kontribusi:** Kegiatan PkM ini menghasilkan model pelayanan pastoral hybrid yang mengintegrasikan Zoom Meeting, visitasi pastoral, dan pelayanan sosial secara berkelanjutan untuk menjangkau jemaat sakit dan jemaat dengan keterbatasan mobilitas di era digital.

**Kata Kunci:** *hybrid ministry*; pelayanan pastoral; jemaat berketerbatasan mobilitas; zoom meeting; pastoral holistik.



Indonesian Journal of Service by <https://indonesiastt.ac.id/journal/index.php/ijs/>  
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

---

## 1. Pendahuluan

Perubahan pola kehidupan jemaat dengan keterbatasan mobilitas dan jemaat yang lanjut usia dengan penyakit kronis, menghadirkan tantangan baru bagi pelayanan pastoral gereja di Indonesia. Banyak gereja masih berorientasi pada model pelayanan tatap muka yang berpusat di gedung gereja, sehingga jemaat yang mengalami keterbatasan mobilitas, stroke, gangguan kesehatan mental, maupun kelemahan fisik jangka panjang perlahan mengalami keterputusan relasi dengan komunitas orang percaya. Kondisi ini menjadi persoalan serius karena isolasi spiritual pada kelompok rentan tidak hanya berdampak pada penurunan partisipasi ibadah, tetapi juga berpengaruh terhadap kondisi emosional, rasa kesepian, dan hilangnya dukungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia mengalami peningkatan dan telah mencapai lebih dari 10% populasi nasional, sementara prevalensi penyakit kronis seperti stroke dan hipertensi pada kelompok usia lanjut juga meningkat secara signifikan (BPS, 2023).

Dalam konteks gereja lokal, kondisi ini terlihat nyata pada jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang, di mana sebagian anggota jemaat sakit dan lansia tidak lagi mampu datang ke gedung gereja untuk mengikuti ibadah tatap muka secara rutin selama berbulan-bulan bahkan lebih dari satu tahun, akibat keterbatasan fisik dan kondisi kesehatan yang memburuk. Sebagian dari mereka hanya sesekali mengikuti siaran ibadah online secara pasif tanpa memiliki ruang interaksi langsung dengan pelayan maupun komunitas gereja, sehingga relasi pastoral menjadi semakin lemah dan kebutuhan pendampingan rohani tidak tertangani secara optimal.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa gereja membutuhkan model pelayanan pastoral yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi digital,

dan kebutuhan jemaat dengan keterbatasan mobilitas jangka panjang. Penggunaan platform digital dalam pelayanan gereja memang meningkat pesat beberapa tahun terakhir, tetapi sebagian besar masih berfungsi sebagai media transmisi ibadah satu arah dan belum mampu membangun relasi pastoral yang personal dan berkelanjutan. Karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dikembangkan melalui model *hybrid ministry* yang mengintegrasikan pelayanan daring berbasis Zoom Meeting dengan visitasi pastoral terarah dan pelayanan sosial kepada keluarga peserta. Model ini menjadi penting karena tidak hanya mempertahankan akses jemaat terhadap ibadah dan komunitas iman, tetapi juga memungkinkan gereja melakukan pendampingan pastoral secara rutin, interpersonal, dan kontekstual di tengah keterbatasan fisik peserta. Pelaksanaan program selama 13 minggu terhadap 23 keluarga menunjukkan bahwa pelayanan pastoral hybrid mampu membangun kembali keterhubungan jemaat sakit dengan komunitas gereja melalui kombinasi komunikasi digital, kunjungan langsung, keterlibatan keluarga, dan dukungan sosial yang terintegrasi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menjawab persoalan keterbatasan akses ibadah bagi jemaat rentan, tetapi juga menawarkan model pelayanan gereja yang lebih inklusif, fleksibel, dan relevan bagi konteks pelayanan pastoral di era digital.

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya mengenai pelayanan gereja digital umumnya berfokus pada efektivitas media online sebagai sarana pelaksanaan ibadah virtual, peningkatan akses jemaat terhadap kebaktian daring, serta penggunaan teknologi digital dalam komunikasi gereja pascapandemi. Studi Heidi Campbell dan Stephen Garner misalnya lebih menyoroti terbentuknya komunitas iman digital dan perubahan pola praktik keagamaan dalam ruang virtual (Campbell & Garner, 2016), sedangkan penelitian Ward menekankan gereja digital sebagai bentuk *liquid church* yang lebih fleksibel terhadap perubahan sosial kontemporer (Ward, 2021). Penelitian lainnya membahas transformasi ibadah online, pemanfaatan media digital gereja, serta strategi pelayanan virtual selama dan sesudah pandemi COVID-19 (Gidion et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan pelayanan *daring* dan pelayanan tatap muka sebagai dua pendekatan yang terpisah, sehingga belum banyak dijelaskan bagaimana integrasi pelayanan digital, visitasi pastoral, dan pendampingan sosial dapat membentuk kontinuitas relasi pastoral bagi jemaat sakit dan jemaat dengan keterbatasan mobilitas jangka panjang.

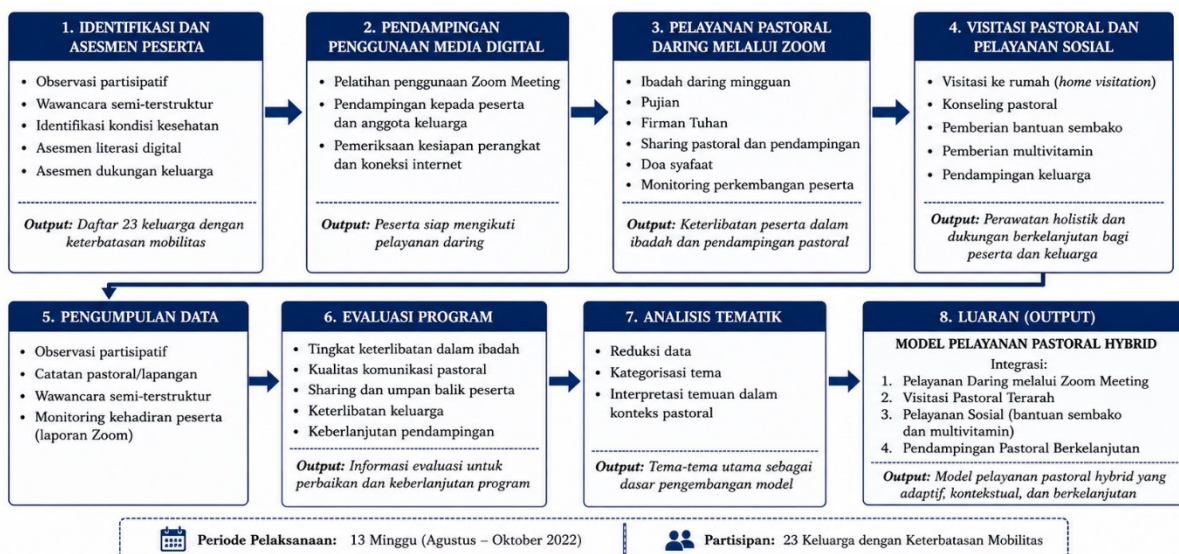
Selain itu, sebagian besar kajian sebelumnya masih dominan pada pembahasan teologis dan konseptual pelayanan digital, sementara aspek implementasi lapangan seperti kecemasan teknologi pada lansia, ketergantungan peserta terhadap keluarga sebagai mediator digital, kesinambungan pendampingan pastoral, dan integrasi pelayanan spiritual dan sosial masih relatif jarang dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, masih terdapat kebutuhan terhadap kajian dan kegiatan PkM yang menjelaskan secara konkret bagaimana model pelayanan pastoral hybrid diterapkan dalam konteks gereja lokal Indonesia untuk menjangkau jemaat sakit dan jemaat dengan keterbatasan mobilitas melalui kombinasi pelayanan daring, visitasi pastoral, dan pendampingan sosial yang berkelanjutan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini berangkat dari perkembangan kajian teologi pastoral dan digital religion yang menekankan pentingnya pelayanan gereja yang adaptif terhadap perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan kebutuhan jemaat rentan pada era digital. Dalam kajian pastoral kontemporer, pelayanan gereja dipahami tidak hanya sebagai aktivitas liturgis di ruang fisik gereja, tetapi juga sebagai relational presence yang menjaga keterhubungan emosional, spiritual, dan sosial jemaat secara berkelanjutan, khususnya bagi individu yang mengalami sakit kronis, keterbatasan mobilitas, dan isolasi sosial (Campbell & Garner, 2016). Heidi Campbell menegaskan bahwa komunitas iman digital yang efektif bukan ditentukan oleh platform teknologi yang digunakan, melainkan oleh kualitas interaksi, partisipasi, dan rasa belonging yang dibangun di dalam komunitas (Campbell & Tsuria, 2021).

Sementara itu, perkembangan konsep *hybrid ministry* dalam pelayanan gereja pascapandemi menunjukkan bahwa kombinasi pelayanan digital dan kehadiran pelayanan pastoral secara langsung semakin dipandang sebagai model pelayanan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan bagi gereja masa kini (Hutchings, 2019). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, kegiatan PkM ini bertujuan mengembangkan model pelayanan pastoral hybrid melalui integrasi pelayanan daring berbasis Zoom Meeting, visitasi pastoral terarah, dan pelayanan sosial kepada jemaat dengan keterbatasan mobilitas di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. Secara khusus, menjaga keterhubungan antar jemaat, membangun kontinuitas pendampingan pastoral, memperkuat relasi keluarga dengan gereja, serta menghadirkan pelayanan pastoral yang lebih adaptif, inklusif, dan holistik bagi peserta yang mengalami keterbatasan untuk mengikuti ibadah tatap muka secara rutin.

## 2. Metode

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (Cornish et al., 2023) berbasis hybrid pastoral ministry yang mengintegrasikan pelayanan daring, visitasi pastoral, dan pendampingan sosial. Program dilaksanakan selama 13 minggu (Agustus–Oktober 2022) di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega terhadap 23 keluarga jemaat dengan keterbatasan mobilitas, sakit, dan lansia. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam empat tahap, yaitu: (1) identifikasi dan asesmen peserta, (2) pendampingan penggunaan media digital, (3) pelayanan pastoral daring berbasis Zoom Meeting, dan (4) visitasi pastoral serta pelayanan sosial terarah. Pada tahap awal, tim melakukan observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur untuk mengidentifikasi kondisi kesehatan peserta, kemampuan penggunaan perangkat digital, serta dukungan keluarga dan akses internet rumah tangga. Hasil asesmen menunjukkan sebagian besar peserta belum terbiasa menggunakan Zoom secara mandiri sehingga keluarga dilibatkan sebagai pendamping teknis. Pelayanan daring dilakukan setiap minggu selama 90–120 menit yang meliputi pujian, penyampaian firman, sharing pastoral, doa syafaat, dan pemantauan perkembangan peserta. Visitasi pastoral dilakukan kepada peserta ketidakhadiran berulang, atau tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan. Program ini juga membagikan bantuan sembako dan multivitamin kepada seluruh keluarga peserta setiap bulan selama kegiatan berlangsung.



Figur 1. Metode Pengabdian kepada Masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, catatan pastoral mingguan, wawancara semi terstruktur, dan monitoring kehadiran peserta selama program berlangsung. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator keterlibatan ibadah, intensitas komunikasi pastoral, keterbukaan sharing, partisipasi keluarga, dan keberlanjutan interaksi peserta dengan komunitas gereja. Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, dan interpretasi pastoral untuk mengidentifikasi efektivitas model pelayanan pastoral hybrid dalam menjangkau jemaat dengan keterbatasan mobilitas di era digital.

### **3. Hasil**

#### **3.1. Keterlibatan Kembali Jemaat dengan Keterbatasan Mobilitas**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Jemaat Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang memperlihatkan bahwa model pelayanan pastoral hybrid mampu menjangkau kelompok jemaat yang sebelumnya hampir tidak lagi terlibat aktif dalam kehidupan gereja karena kondisi kesehatan dan keterbatasan mobilitas yang berkepanjangan. Pada tahap awal kegiatan, tim pelayanan melakukan pendataan terhadap jemaat yang diketahui sudah lama tidak hadir dalam ibadah tatap muka di gereja. Dari proses pendataan tersebut ditemukan beberapa kategori jemaat yang membutuhkan pendekatan pelayanan khusus, yaitu jemaat lansia yang mengalami penurunan kondisi fisik, jemaat penderita stroke yang mengalami gangguan mobilitas, jemaat dengan penyakit kronis yang harus menjalani perawatan jangka panjang di rumah, serta jemaat yang mengalami kelelahan mental dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial gereja. Sebagian dari mereka sudah berbulan-bulan bahkan ada yang lebih dari satu tahun tidak lagi mengikuti ibadah secara langsung di gereja karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan.

Sebelum program pelayanan dimulai, sebagian jemaat tersebut hanya sesekali mengikuti siaran ibadah online gereja melalui YouTube atau media sosial, namun mereka tidak memiliki ruang untuk berinteraksi secara langsung dengan pelayan maupun dengan jemaat lainnya. Kondisi ini membuat mereka tetap merasa terpisah dari komunitas gereja. Karena itu, pelayanan daring yang dilaksanakan dalam kegiatan PkM ini dirancang bukan hanya sebagai siaran ibadah satu arah, tetapi sebagai ruang persekutuan interaktif yang memungkinkan peserta saling melihat, berbicara, dan menyampaikan pergumulan hidup mereka secara langsung melalui Zoom Meeting.

Pada pelaksanaan awal, tim pelayanan terlebih dahulu menghubungi keluarga peserta untuk membantu proses penggunaan aplikasi Zoom. Beberapa jemaat lansia mengalami kesulitan menggunakan telepon genggam untuk masuk ke ruang pertemuan daring sehingga anggota keluarga dilibatkan untuk membantu proses teknis tersebut. Dalam beberapa kasus, anak atau cucu peserta membantu menyiapkan perangkat dan jaringan internet sebelum ibadah dimulai. Setelah beberapa kali pertemuan berlangsung, sebagian peserta mulai terbiasa mengikuti ibadah daring dan mampu bergabung secara mandiri tanpa banyak bantuan keluarga.

Pertemuan daring dilaksanakan secara rutin setiap minggu selama 13 Minggu (bulan Agustus, September, Oktober). Awalnya pertemuan ini hanya dihadiri oleh 7 orang peserta, namun terjadi peningkatan hingga rata-rata peserta yang hadir sekitar 17 dari 23 peserta atau sekitar 74%. Dalam setiap ibadah, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan kondisi kesehatan mereka secara langsung. Ada peserta P1 yang berusia 56 tahun, yang menceritakan perkembangan pemulihan pascastroke, ada juga peserta P2 yang berusia 46 tahun yang menyampaikan pergumulan menghadapi rasa sakit akibat penyakit kronis, dan beberapa peserta mengungkapkan rasa kesepian karena terlalu lama tidak berinteraksi dengan komunitas gereja. Situasi ini membuat ruang Zoom tidak hanya berfungsi sebagai media ibadah, tetapi juga menjadi ruang percakapan pastoral yang mempertemukan jemaat dalam suasana yang lebih akrab dan terbuka.

Selain pelayanan daring, tim pelayanan juga melakukan visitasi kepada beberapa peserta dengan kondisi kesehatan yang lebih berat. Visitasi dilakukan khususnya kepada jemaat yang mengalami kondisi ekonomi yang menurun akibat biaya pengobatan dan keterbatasan aktivitas kerja keluarga. Dalam kunjungan tersebut, tim pelayanan datang membawa bantuan sembako dan multivitamin sambil melakukan doa bersama dengan keluarga peserta. Pada beberapa kunjungan, peserta (P6, P7, P10, P15, P16) terlihat sangat emosional ketika menerima kedatangan tim pelayanan karena mereka merasa gereja masih mengingat dan memperhatikan keadaan mereka meskipun sudah lama tidak hadir dalam ibadah tatap muka.

Pelayanan *hybrid ministry* ini juga memperlihatkan perluasan jangkauan pastoral gereja hingga ke dalam lingkungan keluarga peserta. Ketika ibadah dilakukan dari rumah melalui Zoom, anggota keluarga yang sebelumnya tidak aktif mengikuti kegiatan gereja mulai ikut duduk mendampingi peserta selama ibadah berlangsung. Dalam beberapa pertemuan, anggota keluarga ikut terlibat dalam sesi doa dan sharing, terutama ketika

peserta (P12) yang sakit mengalami kesulitan berbicara dalam waktu lama. Situasi ini menciptakan suasana ibadah keluarga yang sebelumnya jarang terjadi ketika ibadah hanya dilaksanakan secara tatap muka di gedung gereja.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa kombinasi pelayanan daring dan visitasi langsung memungkinkan gereja membangun pola pelayanan yang lebih menjangkau jemaat dalam berbagai kondisi keterbatasan. Jemaat yang sebelumnya hampir tidak pernah lagi terhubung dengan kehidupan gereja mulai kembali mengikuti persekutuan secara rutin, menjalin komunikasi dengan pelayan dan sesama jemaat, serta kembali merasakan keterlibatan dalam komunitas iman. Model pelayanan hybrid ini membuat gereja tidak lagi hanya berpusat pada jemaat yang mampu hadir secara fisik dalam ibadah, tetapi juga mampu menjangkau anggota jemaat yang selama ini berada di luar jangkauan pelayanan rutin gereja karena kondisi kesehatan dan keterbatasan mobilitas jangka panjang.

### **3.2. Pola Komunikasi Pastoral Mingguan Berbasis Zoom dan Visitasi Terarah**

Pelaksanaan kegiatan PkM di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang menunjukkan bahwa integrasi pelayanan daring melalui Zoom Meeting dengan visitasi pastoral secara langsung mampu membangun kontinuitas pendampingan yang lebih kuat bagi jemaat yang mengalami sakit kronis dan keterbatasan mobilitas. Sebelum kegiatan ini berjalan, pelayanan kepada jemaat sakit umumnya dilakukan secara tidak teratur dan sangat bergantung pada informasi yang diterima gereja mengenai kondisi jemaat tertentu. Akibatnya, beberapa jemaat yang mengalami sakit jangka panjang menjadi jarang terhubung dengan aktivitas gereja. Sebagian jemaat hanya sesekali menerima kunjungan ketika kondisi kesehatan mereka diketahui sedang menurun, sementara dalam keseharian mereka lebih banyak menjalani pergumulan secara pribadi bersama keluarga di rumah.

Melalui program pelayanan hybrid ini, pola pendampingan pastoral mulai berubah menjadi lebih teratur dan berkelanjutan. Pelayanan daring mingguan melalui Zoom membuat gereja memiliki ruang komunikasi yang rutin dengan peserta. Dalam setiap pertemuan, tim pelayanan dapat memantau perkembangan kondisi jemaat secara langsung melalui percakapan dan sharing yang dilakukan selama ibadah berlangsung. Ada peserta (P2, P3, P6, P9, P15) yang secara rutin menyampaikan perkembangan proses pengobatan yang sedang dijalani, ada yang menceritakan perubahan kondisi fisik setelah



menjalani terapi, dan ada pula yang mengungkapkan kondisi emosional mereka ketika harus menjalani sakit dalam waktu yang panjang. Karena pertemuan dilakukan secara konsisten setiap minggu, hubungan antara peserta dan tim pelayanan menjadi semakin dekat dan terbuka.

Kontinuitas pendampingan terlihat secara nyata ketika tim pelayanan mulai mengenali perubahan kondisi peserta dari minggu ke minggu. Dalam beberapa kasus, tim pelayanan mengetahui bahwa ada peserta yang mulai jarang berbicara selama persekutuan daring atau terlihat lebih lemah dibandingkan pertemuan sebelumnya. Kondisi seperti ini kemudian menjadi perhatian khusus bagi tim pelayanan untuk melakukan komunikasi lanjutan melalui telepon ataupun kunjungan langsung ke rumah peserta. Pendekatan seperti ini membuat pelayanan pastoral tidak berhenti pada pelaksanaan ibadah daring semata, tetapi terus berlanjut melalui perhatian personal yang lebih mendalam terhadap kondisi jemaat.

Visitasi pastoral dilakukan terutama kepada peserta yang mengalami kondisi kesehatan lebih berat, peserta yang tinggal hanya dengan pasangan lanjut usia, atau keluarga yang sedang mengalami tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan. Dalam beberapa kunjungan, tim pelayanan menemukan bahwa keluarga peserta juga mengalami kelelahan emosional karena harus merawat anggota keluarga yang sakit dalam jangka waktu panjang. Situasi seperti ini kemudian menjadi bagian penting dalam pelayanan pastoral, sehingga kunjungan tidak hanya diarahkan kepada jemaat yang sakit, tetapi juga kepada anggota keluarga yang mendampingi mereka sehari-hari.

Pada saat visitasi berlangsung, percakapan pastoral yang sebelumnya sudah terbangun melalui Zoom menjadi lebih akrab dan terbuka. Beberapa peserta yang awalnya hanya berbicara singkat saat pertemuan daring mulai menceritakan pergumulan hidup mereka secara lebih mendalam ketika tim pelayanan hadir langsung di rumah mereka. Ada peserta yang mengungkapkan rasa takut menghadapi kondisi penyakit yang tidak kunjung membaik, ada yang merasa sedih karena tidak lagi dapat beraktivitas seperti sebelumnya, dan ada pula yang menyampaikan kerinduan untuk kembali beribadah secara langsung di gereja apabila kondisi fisiknya memungkinkan. Kehadiran langsung tim pelayanan membuat peserta merasa memiliki ruang yang aman untuk menyampaikan pergumulan yang selama ini mereka simpan sendiri.

Kontinuitas pendampingan juga terlihat dari hubungan yang semakin personal antara tim pelayanan dan peserta. Dalam beberapa pertemuan daring berikutnya setelah

visitasi dilakukan, peserta terlihat lebih aktif berbicara dan lebih terbuka dalam sesi sharing. Mereka mulai menyapa peserta lain secara lebih akrab dan beberapa kali saling menanyakan kondisi kesehatan sesama anggota kelompok. Situasi ini menunjukkan bahwa kombinasi pelayanan daring dan kunjungan langsung berhasil membangun relasi pastoral yang tidak bersifat formal semata, tetapi berkembang menjadi hubungan komunitas yang saling memperhatikan.

Pelayanan *hybrid ministry* ini juga membantu gereja menjaga kesinambungan relasi dengan jemaat yang sebelumnya berpotensi terputus dari kehidupan komunitas gereja akibat sakit berkepanjangan. Melalui Zoom, komunikasi pastoral dapat dilakukan secara rutin tanpa dibatasi jarak dan kondisi fisik peserta, sedangkan melalui visitasi, gereja tetap menghadirkan sentuhan relasional dan empati secara langsung di tengah kehidupan jemaat. Kombinasi kedua bentuk pelayanan tersebut membuat jemaat merasa bahwa gereja tidak hanya hadir pada saat ibadah berlangsung, tetapi terus mendampingi mereka secara berkelanjutan dalam proses menghadapi pergumulan hidup sehari-hari.



Figur 2. Pelayanan Zoom dari Tim PkM.

### 3.3. Perubahan Pola Keterbukaan Peserta Sebelum dan Sesudah Visitasi

Pelaksanaan pelayanan pastoral hybrid di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang menunjukkan bahwa relasi pastoral yang dibangun melalui media digital menjadi jauh lebih efektif ketika diperkuat melalui kehadiran fisik dalam visitasi pastoral. Pada tahap awal pelaksanaan pelayanan daring, sebagian peserta masih menunjukkan sikap canggung dan tertutup ketika mengikuti pertemuan Zoom. Pada awalnya peserta P5, P11, P22, P23 hanya menyalakan audio tanpa mengaktifkan kamera, sedangkan sebagian lainnya lebih banyak diam selama sesi sharing berlangsung. Kondisi ini terutama terlihat pada jemaat yang sudah lama tidak terlibat dalam aktivitas gereja akibat sakit berkepanjangan dan keterbatasan mobilitas. Mereka mengikuti ibadah

daring, tetapi belum sepenuhnya merasa nyaman untuk membuka kondisi pribadi mereka kepada peserta lain maupun kepada tim pelayanan.

Dalam beberapa minggu pertama, komunikasi yang terjadi selama ibadah daring masih cenderung terbatas pada penyampaian pokok doa dan respons singkat terhadap firman yang disampaikan. Namun, setelah relasi mulai dibangun secara rutin melalui pertemuan mingguan, tim pelayanan mulai mengenali karakter dan kondisi emosional masing-masing peserta. Ada peserta yang tampak lebih banyak berbicara ketika membahas kondisi keluarga, ada yang menjadi lebih emosional ketika menceritakan penyakit yang dialami, dan ada pula yang hanya bersedia berbicara secara pribadi setelah ibadah selesai. Pengenalan yang bertahap terhadap kondisi peserta inilah yang kemudian menjadi dasar bagi tim pelayanan untuk melakukan visitasi secara langsung kepada beberapa jemaat tertentu.

Ketika visitasi dilakukan, relasi yang sebelumnya hanya dibangun melalui layar digital mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beberapa peserta yang selama pertemuan Zoom terlihat pasif ternyata menunjukkan sikap yang jauh lebih terbuka ketika tim pelayanan hadir langsung di rumah mereka. Dalam salah satu kunjungan kepada jemaat lansia yang mengalami stroke, peserta mulai menceritakan secara detail pergumulan yang selama ini tidak pernah disampaikan dalam pertemuan daring, termasuk rasa kecewa karena tidak lagi mampu beraktivitas normal dan perasaan malu karena harus bergantung kepada anggota keluarga untuk kebutuhan sehari-hari. Percakapan seperti ini tidak muncul dalam sesi Zoom sebelumnya, tetapi baru terbuka ketika peserta merasakan perhatian langsung melalui kehadiran fisik tim pelayanan.

Situasi serupa juga terlihat pada beberapa keluarga peserta yang sebelumnya hanya mendampingi dari belakang selama ibadah daring berlangsung. Ketika tim pelayanan datang melakukan visitasi, anggota keluarga mulai ikut terlibat dalam percakapan pastoral dan menyampaikan kondisi nyata yang mereka hadapi selama merawat anggota keluarga yang sakit. Ada keluarga yang mengungkapkan kelelahan fisik karena harus mendampingi pengobatan secara terus-menerus, ada yang mengalami tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan, dan ada pula yang merasa kesulitan menjaga kondisi emosional anggota keluarga yang mulai mengalami penurunan semangat hidup. Kehadiran langsung tim pelayanan membuat keluarga merasa memiliki tempat untuk berbagi beban yang selama ini tidak pernah mereka sampaikan dalam ruang ibadah daring.

Setelah visitasi dilakukan, perubahan relasi pastoral mulai terlihat secara nyata dalam pertemuan Zoom berikutnya. Peserta yang sebelumnya lebih banyak diam mulai lebih aktif menyampaikan pendapat dan pengalaman hidup mereka. Beberapa peserta mulai menyapa tim pelayanan secara lebih personal sebelum ibadah dimulai, bahkan ada yang secara khusus meminta didoakan terkait kondisi kesehatan tertentu yang sedang mereka alami. Dalam beberapa sesi sharing, peserta terlihat lebih berani mengungkapkan pergumulan emosional yang sebelumnya disimpan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran fisik melalui visitasi memperkuat rasa percaya peserta terhadap tim pelayanan dan membuat relasi pastoral yang dibangun dalam ruang digital menjadi lebih autentik.

Efektivitas relasi pastoral juga terlihat dari terbentuknya komunikasi yang lebih spontan di luar jadwal ibadah rutin. Setelah hubungan menjadi lebih dekat, beberapa peserta mulai menghubungi tim pelayanan secara pribadi melalui pesan singkat untuk menyampaikan kondisi kesehatan mereka atau meminta dukungan doa ketika menjalani pemeriksaan medis. Ada juga peserta yang mengabarkan perkembangan pengobatan setelah sebelumnya didoakan dalam persekutuan daring. Intensitas komunikasi seperti ini sebelumnya hampir tidak terjadi sebelum program pelayanan hybrid dilaksanakan.

Pelayanan *hybrid ministry* dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa relasi pastoral yang dibangun melalui media digital tidak menjadi relasi yang dangkal ketika disertai dengan kehadiran fisik yang nyata melalui visitasi. Justru kombinasi antara komunikasi daring yang rutin dan kunjungan langsung menciptakan hubungan pastoral yang lebih kuat, lebih personal, dan lebih terbuka. Jemaat tidak hanya merasa dilayani melalui ibadah digital, tetapi benar-benar merasakan bahwa gereja hadir secara nyata dalam kehidupan mereka, memahami pergumulan mereka, dan berjalan bersama mereka dalam kondisi sakit serta keterbatasan yang sedang dialami.

### **3.4. Distribusi Sumber Daya Pelayanan**

Pelaksanaan pelayanan pastoral hybrid di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang menunjukkan bahwa kombinasi pelayanan daring melalui Zoom dan visitasi pastoral terarah membantu gereja menjalankan pelayanan secara lebih efisien dan adaptif terhadap kondisi jemaat yang beragam. Sebelum model pelayanan ini diterapkan, pelayanan kepada jemaat sakit lebih banyak dilakukan melalui kunjungan langsung yang sifatnya terbatas dan bergantung pada ketersediaan waktu pelayan gereja. Kondisi ini menyebabkan tidak semua jemaat yang mengalami sakit kronis atau

keterbatasan mobilitas dapat dijangkau secara rutin. Beberapa jemaat hanya menerima kunjungan pada kondisi tertentu, misalnya ketika sedang dirawat di rumah sakit atau ketika kondisi kesehatan mereka dilaporkan memburuk oleh keluarga.

Setelah pelayanan daring mulai dilaksanakan secara rutin, gereja dapat menjangkau lebih banyak jemaat dalam satu waktu tanpa harus melakukan perjalanan langsung ke rumah masing-masing peserta setiap minggu. Dalam satu pertemuan Zoom, jemaat dengan kondisi kesehatan yang berbeda-beda dapat mengikuti ibadah dan sharing secara bersamaan dari rumah mereka masing-masing. Ada peserta yang mengikuti ibadah dari kamar tidur karena tidak mampu berjalan jauh, ada yang mengikuti dari ruang keluarga dengan didampingi anggota keluarga, dan ada pula peserta lansia yang mengikuti persekutuan sambil berbaring karena kondisi fisik yang lemah. Situasi ini memungkinkan gereja tetap memberikan pelayanan rohani secara rutin tanpa terkendala jarak, waktu perjalanan, maupun keterbatasan fisik peserta.

Model pelayanan ini juga membantu gereja mengatur prioritas visitasi secara lebih terarah. Karena komunikasi dengan peserta berlangsung setiap minggu melalui Zoom, tim pelayanan dapat mengetahui kondisi jemaat yang membutuhkan perhatian lebih mendesak. Peserta yang mengalami penurunan kondisi kesehatan, terlihat lebih lemah dibandingkan biasanya, atau mulai jarang mengikuti ibadah daring menjadi prioritas untuk dikunjungi secara langsung. Dengan pola seperti ini, visitasi tidak lagi dilakukan secara acak atau hanya berdasarkan laporan sesaat, tetapi berdasarkan pemantauan yang berlangsung secara terus-menerus melalui persekutuan daring.

Dalam praktiknya, pendekatan ini membantu tim pelayanan menggunakan waktu dan tenaga secara lebih efektif. Pelayanan rohani rutin seperti penyampaian firman, doa bersama, dan sharing kehidupan dapat dilakukan melalui Zoom, sedangkan kunjungan langsung difokuskan pada peserta dengan kebutuhan pastoral dan sosial yang lebih berat. Misalnya, visitasi diprioritaskan kepada jemaat yang mengalami stroke berat, peserta yang tinggal hanya dengan pasangan lansia, atau keluarga yang sedang mengalami tekanan ekonomi akibat biaya pengobatan. Dalam beberapa kasus, tim pelayanan juga melakukan kunjungan ketika mengetahui ada peserta yang mulai kehilangan semangat mengikuti ibadah daring atau menunjukkan kondisi emosional yang menurun selama beberapa minggu terakhir.

Efisiensi pelayanan juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan jemaat tanpa menambah beban pelayanan lapangan secara berlebihan. Sebelum model hybrid

diterapkan, pelayanan pastoral kepada jemaat sakit sangat bergantung pada kehadiran fisik pelayan gereja di rumah jemaat, sehingga jumlah jemaat yang dapat dilayani secara rutin menjadi terbatas. Namun melalui pelayanan daring, gereja dapat menjaga komunikasi pastoral dengan lebih banyak peserta secara konsisten setiap minggu. Bahkan beberapa peserta yang tinggal cukup jauh dari pusat kegiatan gereja tetap dapat mengikuti ibadah dan menerima pendampingan pastoral tanpa harus memikirkan transportasi atau kondisi fisik mereka untuk bepergian.

Pelayanan hybrid ini juga memperlihatkan kemampuan gereja untuk beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan jemaat di era digital. Tim pelayanan mulai menggunakan media komunikasi digital bukan hanya untuk menyampaikan informasi ibadah, tetapi juga untuk memantau kondisi peserta secara lebih cepat. Dalam beberapa situasi, keluarga peserta langsung menghubungi tim pelayanan melalui pesan pribadi ketika kondisi kesehatan peserta menurun atau ketika mereka membutuhkan dukungan doa. Respons pastoral dapat diberikan lebih cepat karena hubungan komunikasi sudah terbentuk secara rutin melalui pelayanan daring mingguan.

Selain itu, pola pelayanan ini membantu menjaga keberlangsungan pelayanan pastoral dalam jangka panjang. Pelayanan tidak bergantung sepenuhnya pada kunjungan fisik yang membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang besar, tetapi ditopang oleh sistem komunikasi digital yang memungkinkan gereja tetap hadir secara rutin di tengah kehidupan jemaat. Pada saat yang sama, sentuhan pastoral secara langsung tetap dipertahankan melalui visitasi yang dilakukan secara terarah sesuai kebutuhan lapangan. Kombinasi ini membuat pelayanan menjadi lebih fleksibel dan dapat dijalankan secara berkelanjutan tanpa mengurangi kualitas perhatian pastoral kepada jemaat.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa model *hybrid ministry* membantu gereja membangun pola pelayanan yang lebih adaptif terhadap kondisi jemaat yang sedang mengalami keterbatasan kesehatan dan masalah mobilitas jangka panjang. Melalui kombinasi pelayanan digital dan kunjungan langsung yang terfokus, gereja mampu menjaga kesinambungan pelayanan pastoral, menjangkau lebih banyak jemaat secara rutin, serta menggunakan sumber daya pelayanan secara lebih efektif sesuai kebutuhan nyata yang ditemukan di lapangan.

### **3.5. Integrasi Pelayanan Rohani dan Sosial dalam Pendampingan Jemaat Sakit**

Pelaksanaan pelayanan pastoral hybrid di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang memperlihatkan bahwa kombinasi antara pelayanan rohani melalui persekutuan daring dan pelayanan sosial melalui pendampingan dan layanan sosial secara langsung di lapangan menghasilkan bentuk pelayanan yang lebih menyentuh kebutuhan jemaat secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pelayanan menemukan bahwa persoalan yang dihadapi peserta P6, P7, P13, P20 bukan hanya berkaitan dengan kebutuhan rohani akibat tidak dapat mengikuti ibadah di gereja, tetapi juga berkaitan dengan kondisi emosional keluarga, keterbatasan ekonomi akibat biaya pengobatan, serta kelelahan fisik anggota keluarga yang merawat peserta setiap hari di rumah. Situasi tersebut membuat pelayanan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian firman dan doa secara daring, tetapi perlu disertai dengan tindakan nyata yang menjawab kondisi hidup jemaat secara langsung.

Dalam beberapa kasus, peserta P6, P7, P13, P20 yang mengikuti ibadah daring ternyata hidup dalam kondisi fisik yang cukup memprihatinkan. Ada peserta lansia yang harus menjalani aktivitas sehari-hari dengan bantuan anggota keluarga karena keterbatasan gerak akibat stroke. Ada pula peserta yang mengalami penyakit kronis sehingga tidak lagi mampu bekerja dan sepenuhnya bergantung pada dukungan keluarga. Ketika tim pelayanan melakukan visitasi ke rumah peserta, kondisi seperti ini terlihat secara nyata dan membantu gereja memahami bahwa kebutuhan jemaat bukan hanya dukungan rohani, tetapi juga perhatian sosial yang konkret.

Karena itu, pelayanan pastoral dalam kegiatan ini tidak berhenti pada ibadah daring mingguan. Tim pelayanan mulai mengintegrasikan pelayanan sosial melalui pemberian bantuan sembako senilai Rp 150.000 dan multivitamin kepada 23 keluarga peserta yang mengalami kesulitan akibat kondisi sakit yang berkepanjangan. Bantuan diberikan terutama kepada peserta yang diketahui mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan rumah tangga karena pengeluaran pengobatan yang cukup besar atau karena anggota keluarga harus mengurangi aktivitas kerja untuk merawat peserta di rumah. Dalam beberapa kunjungan, keluarga peserta menyampaikan bahwa perhatian tersebut sangat membantu mereka, terutama pada masa ketika kebutuhan pengobatan dan kebutuhan sehari-hari meningkat secara bersamaan.

Pelayanan sosial yang diberikan juga menciptakan perubahan suasana emosional dalam keluarga peserta. Dalam beberapa visitasi, anggota keluarga yang sebelumnya

tampak lelah dan tertutup mulai lebih terbuka berbicara dengan tim pelayanan. Ada keluarga dari peserta yang menceritakan tekanan yang mereka alami selama mendampingi anggota keluarga yang sakit dalam waktu panjang, termasuk rasa lelah karena harus berjaga setiap hari dan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dengan tanggung jawab merawat anggota keluarga di rumah. Kehadiran tim pelayanan yang datang bukan hanya untuk berdoa, tetapi juga membawa bantuan kebutuhan pokok membuat keluarga merasa bahwa gereja benar-benar hadir secara nyata.

Pelayanan holistik juga terlihat dari perubahan pola interaksi rohani di dalam keluarga peserta. Karena ibadah dilakukan melalui Zoom dari rumah, beberapa anggota keluarga mulai ikut terlibat mendampingi peserta selama ibadah berlangsung. Dalam beberapa pertemuan, anggota keluarga ikut menyanyikan pujian, mendengarkan firman, dan terlibat dalam doa bersama. Situasi ini menciptakan suasana persekutuan keluarga yang sebelumnya jarang terjadi karena anggota keluarga biasanya beribadah secara terpisah atau tidak dapat meninggalkan rumah untuk pergi ke gereja bersama-sama. Pada beberapa keluarga, tim pelayanan melihat bahwa ibadah daring mulai menjadi momen yang dinantikan bersama karena seluruh anggota keluarga dapat mengikuti persekutuan tanpa harus meninggalkan peserta yang sakit sendirian di rumah.



Figur 3. Pelayanan Sosial Membagikan Sembako.

Selain itu, pendekatan pelayanan yang menggabungkan aspek spiritual dan sosial membuat peserta merasa lebih nyaman untuk menyampaikan kebutuhan mereka secara



terbuka. Dalam beberapa sesi sharing daring, peserta mulai berani menceritakan kondisi kehidupan sehari-hari mereka, termasuk kesulitan ekonomi, rasa takut menghadapi kondisi kesehatan yang tidak menentu, dan pergumulan keluarga yang muncul akibat sakit berkepanjangan. Informasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi tim pelayanan untuk menentukan bentuk pendampingan yang lebih tepat sesuai kondisi peserta.

Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral yang dilakukan secara hybrid mampu menghadirkan pelayanan gereja yang lebih utuh karena tidak hanya memperhatikan kebutuhan spiritual jemaat, tetapi juga kondisi sosial dan emosional mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi antara ibadah daring yang menjaga kehidupan rohani peserta dan pelayanan sosial yang menjawab kebutuhan nyata di lapangan membuat jemaat merasakan kehadiran gereja secara lebih konkret. Pelayanan seperti ini membantu gereja membangun hubungan yang lebih dekat dengan jemaat yang mengalami keterbatasan kesehatan dan mobilitas, sekaligus memperlihatkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif perlu menjangkau seluruh aspek kehidupan jemaat secara menyeluruh.

#### **4. Pembahasan**

Hasil pelaksanaan pelayanan pastoral hybrid di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang menunjukkan bahwa kombinasi pelayanan daring melalui Zoom Meeting dan visitasi pastoral terarah mampu membantu menjaga keterhubungan jemaat sakit dan jemaat dengan keterbatasan mobilitas terhadap komunitas gereja. Temuan ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam persekutuan mingguan selama 13 minggu pelaksanaan program, munculnya keterbukaan peserta dalam sharing pastoral, serta meningkatnya komunikasi antara jemaat, keluarga, dan tim pelayanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Howard Clinebell bahwa pelayanan pastoral yang efektif harus mempertahankan dimensi relational presence dan pendampingan yang berkelanjutan dalam kehidupan jemaat, khususnya bagi individu yang mengalami keterbatasan fisik dan psikologis (Clinebell Jr, 2011). Komunikasi pastoral yang terbangun diantara peserta menjadi dorongan semangat dan membangun harapan (Pembroke, 2025). Park dan Slattery berdasarkan penelitiannya mengatakan; keterlibatan dalam persekutuan rohani yang membangun relasi, terbukti secara signifikan meningkatkan kesejahteraan emosional dan ketahanan rohani jemaat yang sedang menderita (Park & Slattery, 2025). Dalam kegiatan ini, keberlanjutan relasi

tersebut terwujud melalui pola komunikasi mingguan yang memungkinkan tim pelayanan memantau perkembangan kondisi peserta secara rutin dan melakukan tindak lanjut pastoral berdasarkan perubahan kondisi yang muncul selama program berlangsung.

Selain itu, model ini memperlihatkan bahwa pelayanan digital yang bersifat interaktif memiliki fungsi yang secara kualitatif berbeda dibandingkan sekadar siaran ibadah satu arah melalui media sosial. Ruang Zoom memungkinkan peserta saling melihat, berbicara, serta menyampaikan kondisi kesehatan dan pergumulan hidup secara langsung, sehingga relasi pastoral tetap dapat berlangsung secara interpersonal meskipun dilakukan dari jarak jauh. Hal ini bersesuaian dengan temuan Heidi Campbell yang menegaskan bahwa komunitas iman digital yang efektif bukan ditentukan oleh kecanggihan platform teknologinya, melainkan oleh kualitas interaksi dan rasa belonging yang dihasilkan di dalamnya (Campbell & Dyer, 2022). Temuan lapangan dalam kegiatan ini memperluas perspektif Campbell dengan menunjukkan bahwa rasa belonging tersebut tidak muncul secara otomatis dari penggunaan platform digital, melainkan perlu dibangun secara aktif melalui fasilitasi pastoral yang terstruktur dan konsisten.

Namun demikian, hasil kegiatan ini tidak dapat sepenuhnya disimpulkan sebagai dampak tunggal dari pelayanan rohani daring. Selama pelaksanaan program terdapat variabel lain yang berpotensi memengaruhi perubahan emosional peserta, antara lain perhatian sosial melalui visitasi, keterlibatan keluarga dalam pendampingan harian, serta bantuan sembako dan multivitamin yang diberikan setiap bulan kepada seluruh keluarga peserta. Kondisi multivariat ini justru mencerminkan apa yang dalam teologi misi kontemporer dikenal sebagai *wholistic ministry* pelayanan yang secara simultan menjangkau dimensi spiritual, sosial, dan material dari kehidupan manusia (Myers, 2011). Dalam kutipan Kirkpatrick, René Padilla yang mempopulerkan konsep *misión integral*, menegaskan bahwa pemisahan antara pelayanan rohani dan pelayanan sosial merupakan reduksi terhadap hakikat Injil itu sendiri (Kirkpatrick, 2016). Dalam terang perspektif ini, temuan kegiatan PkM ini tidak melemahkan validitas model *hybrid ministry*, melainkan justru memperkuat argumen bahwa efektivitas pelayanan pastoral kontemporer terletak pada integrasinya dengan respons sosial yang nyata terhadap kebutuhan jemaat.

Pelaksanaan model *hybrid ministry* ini juga memperlihatkan bahwa pelayanan digital tidak sepenuhnya menggantikan kehadiran pastoral secara langsung, tetapi justru

menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan visitasi fisik yang terarah. Peserta yang pada awalnya pasif dan tertutup selama pertemuan Zoom mulai menunjukkan keterbukaan yang lebih mendalam setelah menerima kunjungan langsung dari tim pelayanan. Temuan ini beresonansi dengan konsep *embodied presence* dalam teologi pastoral yang dikembangkan oleh John Swinton dan Harriet Mowat dalam kutipan Todd, yang berargumen bahwa kehadiran fisik mengandung dimensi komunikasi pastoral yang tidak dapat sepenuhnya direplikasi oleh medium digital (Todd, 2007). Menariknya, temuan lapangan ini sekaligus memberikan nuansa korektif terhadap pandangan yang terlalu optimis tentang kapasitas platform digital dalam menggantikan relasi pastoral tatap muka. Kehadiran fisik dalam visitasi terbukti berfungsi sebagai katalis relasional yang membuka kedalaman percakapan pastoral yang sebelumnya tidak dapat diakses melalui ruang virtual. Dengan kata lain, Zoom dan visitasi tidak beroperasi sebagai dua pilihan yang saling menggantikan, melainkan sebagai dua moda pelayanan yang saling mengaktifkan satu sama lain.

Temuan ini juga memiliki relevansi terhadap diskusi dalam literatur digital ecclesiology. Ward dalam kerangka liquid church menekankan bahwa gereja kontemporer perlu bergerak melampaui model solid church yang berpusat pada gedung dan pertemuan tatap muka, menuju bentuk komunitas iman yang lebih cair dan adaptif terhadap kondisi hidup jemaat (Ward, 2021). Model hybrid dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari liquid church yang dimaksud Ward, di mana batas antara ruang sakral dan ruang domestik menjadi permeabel, ibadah berlangsung di kamar tidur, di ruang keluarga, bahkan di tempat tidur peserta yang tidak mampu berdiri. Namun demikian, hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa kefleksibelan model liquid church memerlukan fondasi relasional yang kuat agar tidak kehilangan kedalaman pastoral. Tanpa visitasi dan perhatian personal yang terstruktur, pelayanan daring berisiko menjadi konsumsi konten rohani semata, bukan persekutuan pastoral yang sesungguhnya.

Meski demikian, implementasi pelayanan digital dalam kegiatan ini juga mengungkap sejumlah keterbatasan kontekstual yang penting untuk diakui. Kecemasan teknologi pada peserta lansia, ketidakstabilan jaringan internet, dan ketidaknyamanan tampil di ruang virtual merupakan hambatan nyata yang memengaruhi kualitas keterlibatan peserta, sejalan dengan temuan Czaja dan Sharit mengenai technology anxiety pada populasi lansia (Czaja & Sharit, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa model

*hybrid ministry* tidak bersifat universal efektivitasnya sangat ditentukan oleh kondisi literasi digital peserta, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan keberadaan dukungan keluarga sebagai mediator teknis di lapangan. Model ini lebih tepat dipahami sebagai strategi pelayanan kontekstual yang dapat diterapkan secara efektif pada komunitas yang memiliki akses teknologi dasar dan dukungan jaringan keluarga yang memadai.

Terkait keterbatasan metodologis, potensi efek Hawthorne yakni perubahan perilaku peserta yang dipicu oleh kesadaran bahwa mereka sedang diperhatikan secara intensif — tidak dapat sepenuhnya disingkirkan dari interpretasi hasil ini (Adair, 1984). Untuk meminimalkan bias tersebut, evaluasi program dilakukan melalui triangulasi antara observasi keluarga pendamping, dokumentasi kehadiran Zoom, dan catatan pastoral mingguan. Kendati demikian, penelitian lanjutan dengan durasi lebih panjang, instrumen psikososial yang lebih terukur seperti Geriatric Depression Scale atau UCLA Loneliness Scale, serta keterlibatan evaluator independen, masih diperlukan guna menganalisis efektivitas model pelayanan pastoral hybrid secara lebih objektif dan komprehensif. Dengan demikian, temuan dalam kegiatan PkM ini perlu dipahami sebagai kontribusi awal yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan, bukan sebagai simpulan definitif mengenai efektivitas *hybrid ministry* dalam konteks pelayanan pastoral gereja secara umum.

## 5. Kesimpulan

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat melalui model pelayanan pastoral hybrid di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu membangun pelayanan pastoral yang mampu menjaga keterhubungan jemaat sakit dan jemaat dengan keterbatasan mobilitas terhadap komunitas gereja melalui integrasi pelayanan daring, visitasi pastoral, dan dukungan sosial secara berkelanjutan. Selama 13 minggu pelaksanaan program terhadap 23 keluarga peserta, model *hybrid ministry* terbukti membantu meningkatkan keterlibatan peserta dalam persekutuan mingguan, memperkuat komunikasi antara jemaat, keluarga, dan gereja, serta membangun kontinuitas pendampingan pastoral yang sebelumnya sulit dilakukan melalui pelayanan konvensional berbasis tatap muka semata. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pelayanan daring berbasis Zoom menjadi lebih efektif ketika dipadukan dengan visitasi fisik yang terarah, karena kehadiran langsung tim pelayanan memperkuat keterbukaan emosional peserta dan menciptakan relasi pastoral

yang lebih personal dan autentik. Selain itu, integrasi pelayanan spiritual dan bantuan sosial berupa sembako dan multivitamin membantu gereja menjangkau kebutuhan peserta secara lebih holistik, khususnya pada keluarga yang mengalami tekanan ekonomi akibat sakit berkepanjangan. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi praktis berupa model pelayanan pastoral hybrid yang adaptif, inklusif, dan kontekstual bagi gereja lokal dalam menjangkau jemaat rentan di era digital. Namun, mengingat efektivitas model ini masih dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kemampuan literasi digital peserta, serta kestabilan infrastruktur internet, maka gereja disarankan mengembangkan pelatihan literasi digital bagi jemaat lansia, membentuk tim visitasi pastoral berkelanjutan, serta melakukan evaluasi jangka panjang menggunakan instrumen psikososial yang lebih terukur agar implementasi *hybrid ministry* dapat diterapkan secara lebih luas dan berkelanjutan dalam pelayanan pastoral gereja.

## 6. Referensi

- Adair, J. G. (1984). The Hawthorne effect: a reconsideration of the methodological artifact. *Journal of Applied Psychology*, 69(2), 334-345.  
<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0021-9010.69.2.334>.
- BPS. (2023). *Statistik Kesehatan 2022*. Badan Pusat Statistik (BPS - Statistics Indonesia).  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/08/31/923a16f1d75232565f1e0446/statistik-kesehatan-2022.html>.
- Campbell, H. A., & Dyer, J. (2022). *Ecclesiology for a Digital Church*. SCM Press.  
<https://doi.org/10.1163/22144471-00702001>.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Clinebell Jr, H. J. (2011). *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Resources for the Ministry of Healing & Growth*. Abingdon Press.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.1038/s43586-023-00214-1>.
- Czaja, S. J., & Sharit, J. E. (2009). *Aging and work: Issues and implications in a changing landscape*. Johns Hopkins University Press.

- Gidion, G., Jahja, S., Astuti, T., & Tambunan, D. T. (2022). Tinjauan Terhadap Pemahaman Jemaat Tentang Karya Roh Kudus Dalam Ibadah Online Di Gereja Bethel Tabernakel Kristus Alfa Omega Semarang. *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 12, 60–73. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v12i2.305>.
- Hutchings, T. (2019). Emotion, ritual and rules of feeling in the study of digital Religion. *The Digital Social: Religion and Belief*, 69, 110. <https://doi.org/10.1515/9783110497892-006>.
- Kirkpatrick, D. C. (2016). C. René Padilla and the Origins of Integral Mission in Post-War Latin America. *Journal of Ecclesiastical History*, 67(2), 351–371. <https://doi.org/10.1017/S0022046915001670>.
- Myers, B. L. (2011). *Walking with the Poor: Principles and Practices of Transformational Development*. Orbis Books.
- Park, C. L., & Slattery, J. M. (2025). Religiousness and spirituality in health psychology. In *APA handbook of health psychology, Volume 1: Foundations and context of health psychology, Vol. 1* (pp. 569–585). American Psychological Association.
- Pembroke, N. (2025). Christian pastoral care as spiritual formation: A holistic model for congregational ministry. *Religions*, 16(5), 618. <https://doi.org/10.3390/rel16050618>.
- Todd, A. (2007). *Swinton, John, and Harriet Mowat. 2006. Practical Theology and Qualitative Research*. Taylor & Francis.
- Ward. (2021). *Digital Theology: A Critical Introduction*. Routledge.